

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Somalia merupakan sebuah negara yang berada di bagian Sub Sahara Afrika, yaitu merupakan salah satu wilayah Afrika yang terkenal dengan ketandusan tanahnya sehingga menyebabkan banyak negara yang terletak di wilayah bagian itu mengalami kekeringan, kemiskinan hingga kelaparan. Namun, negara yang memiliki tingkat kemiskinan dan kelaparan terparah salah satunya adalah Somalia. Meskipun pada awal tahun 2017 sebanyak 6,7 juta orang penduduk Somalia mulai bangkit dari kekeringan yang mereka alami selama beberapa tahun terakhir, namun hal tersebut tidak membuat kemiskinan di Somalia berakhir, karena terbukti dengan masih banyaknya jumlah penduduk Somalia yang mengalami kemiskinan. Pada akhir tahun 2017 ini, sebanyak 4,9 juta orang dari total penduduk lebih kurang 10 juta orang yang masih mengalami kemiskinan (Svirina, 2017). Artinya, sebagian besar penduduk Somalia masih hidup dibawah garis kemiskinan yang menyebabkan mereka membutuhkan bantuan kemanusiaan.

Kemiskinan yang terjadi secara terus menerus ini membuat Somalia juga harus menghadapi krisis pangan atau kelangkaan pangan. Krisis pangan yang terjadi ini tentunya karena banyak faktor penyebab, salah satunya adalah karena bencana alam yang melanda Somalia. Bencana alam tersebut berupa kekeringan, hingga menyebabkan adanya gagal panen dan wabah penyakit. Gagal panen terjadi karena

kemarau yang berkepanjangan sehingga membuat lahan pertanian menjadi tandus. Selanjutnya, wabah penyakit juga semakin menyebar di Somalia karena disebabkan oleh dehidrasi dan kurangnya air bersih akibat kemarau yang berkepanjangan tersebut (BBC, 2017). Kekeringan yang berkepanjangan ini merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan krisis pangan terus terjadi dan jumlah penduduk yang menjadi korban terus bertambah, bahkan tidak hanya manusia namun hewan juga banyak yang mati akibat tidak memiliki bahan makanan.

Selain akibat dari adanya faktor perubahan iklim tersebut, konflik juga merupakan faktor penyebab krisis pangan hingga saat ini masih terjadi di Somalia, karena awal mula konflik yang cukup menyita kas pemerintahan adalah perang antara Somalia dan Ethiopia pada tahun 1977- 1978. Bermula dari perang tersebut, pemerintah Somalia harus melakukan penghematan yang cukup ketat untuk mengendalikan utang negara tersebut. Beberapa konflik lain terjadi di beberapa daerah di Somalia seperti kelompok militan yang berusaha mengambil alih lahan pertanian serta mengajak para petani dan penduduk yang tidak memiliki penghasilan dengan menjadikan harga pangan yang semakin meningkat menjadi alasan kuat untuk bergabung ke dalam kelompok militan yang diberi nama dengan Al-Shaabaab tersebut. Kelompok militan tersebut juga berusaha membatasi bantuan kemanusiaan yang masuk ke beberapa daerah dengan melakukan sabotase sehingga akses lembaga-lembaga yang ingin menyalurkan bantuan tersebut menjadi terbatas dan hal tersebut semakin memperparah keadaan penduduk Somalia yang membutuhkan bantuan kemanusiaan (Abdi, 2017).

Kekeringan, kelaparan dan konflik yang terjadi di Somalia sebenarnya bisa dicegah dan dapat di minimalisir dampaknya, jika institusi dan mekanisme pemerintahan yang baik bisa tercipta. Saat ini, pemerintah Somalia sedang berusaha menyusun beberapa kebijakan untuk menanggulangi bencana kelaparan ini, salah satunya adalah memanfaatkan pengetahuan dan teknologi lokal agar dapat mengetahui apa yang penduduk Somalia butuhkan karena pemerintah sudah menyatakan bahwa kelaparan merupakan bencana nasional.

Banyaknya jumlah penduduk Somalia yang masih hidup dibawah garis kemiskinan tersebut membuat negara ini mendapat perhatian khusus dari negara lain maupun organisasi internasional. Salah satu organisasi internasional yang memberi respon terhadap kemiskinan dan krisis pangan yang terjadi di Somalia adalah Food and Agriculture Organization (FAO). Organisasi ini merupakan organisasi internasional yang dibentuk oleh PBB dan di dirikan pada tahun 1945, yang memiliki lebih kurang 188 negara telah menjadi anggota organisasi tersebut. FAO memiliki beberapa aktivitas utama yaitu menjadikan lahan pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi lebih produktif serta berkelanjutan, mengumpulkan informasi terkait nutrisi, pangan, pertanian, perikanan dan perhutanan. Selain itu, FAO juga berperan sebagai forum yang bersifat netral untuk membahas dan menyusun kebijakan terkait isu pangan dan pertanian, serta membantu menghilangkan kelaparan, kelangkaan pangan dan kekurangan gizi (FAO, 2018, p. 3).

Berbagai upaya sedang dilakukan oleh FAO untuk membantu mewujudkan ketahanan pangan di Somalia, meskipun hal tersebut tidak dapat dilakukan dengan

mudah karena harus melalui berbagai tantangan. FAO juga telah menyusun beberapa program kerja untuk menjalankan visi dan misi mereka dalam membantu Somalia untuk mengatasi krisis pangan yang telah terjadi cukup lama ini. Adapun beberapa program kerja atau strategi yang sudah disusun oleh FAO adalah bersifat jangka pendek dan jangka panjang, salah satunya dengan berusaha mengembalikan keadaan lahan pertanian yang ada di Somalia agar bisa berfungsi kembali, mengingat pertanian merupakan salah satu sumber perekonomian terbesar negara tersebut (VOA, 2012).

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana upaya FAO dalam membantu Somalia untuk mewujudkan ketahanan pangan di Negara tersebut?

I.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui secara lebih jauh bagaimana peran organisasi internasional dalam mewujudkan ketahanan pangan di Somalia.

I.4 Signifikasi

Penelitian yang berjudul Analisis Upaya Food and Agriculture Organization (FAO) dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Somalia, penting untuk dilakukan.

Hal ini dikarenakan krisis pangan yang terjadi di Somalia merupakan salah satu krisis pangan yang terburuk didunia sehingga cukup menarik perhatian dunia termasuk salah satunya adalah organisasi internasional. Beberapa organisasi internasional yang telah berusaha untuk menyelesaikan masalah di Somalia adalah PBB, IMF, dan WFP. Selain itu, telah banyak penelitian yang membahas terkait peran organisasi internasional dalam membantu mewujudkan ketahanan pangan di Somalia namun strategi yang

diterapkan tidak berjalan dan tidak berhasil. Selanjutnya, beberapa penelitian yang sudah ada juga di ambil dari sudut pandang apa yang terjadi di Somalia itu sendiri, tidak berdasarkan sudut pandang FAO berbeda dengan fokus penelitian ini yang membahas terkait bagaimana upaya FAO dalam mewujudkan ketahanan pangan di Somalia menggunakan konsep ketahanan pangan atau *food security*. Analisis penelitian ini juga akan menjelaskan lebih detail terkait indikator-indikator apa saja yang ada dalam konsep *food security*.

I.5 Cakupan Penelitian

Penelitian ini secara khusus akan membahas terkait krisis pangan yang terjadi di Somalia dan peran organisasi internasional seperti Food and Agriculture Organization (FAO) dalam mewujudkan ketahanan pangan menggunakan konsep food security di Somalia. Kelaparan yang terjadi di Somalia ini sudah terjadi sejak lama, yaitu bermula pada tahun 1991 namun penelitian ini akan difokuskan pada periode 2011 hingga 2017. Periode ini diambil karena kelaparan secara resmi dinyatakan yang terburuk oleh PBB adalah pada tahun 2011 hingga 2012 dan hal tersebut dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa sebanyak 260.000 orang penduduk Somalia meninggal akibat kelaparan. Bahkan hingga tahun 2017 ini kelaparan tersebut berganti menjadi krisis pangan dan belum menemukan solusi yang tepat untuk keluar dari permasalahan ini sehingga jumlah penduduk yang menjadi korban semakin bertambah.

I.6 KAJIAN PUSTAKA

Menurut Badmus (2015), buku ini menjelaskan bagaimana peran Uni Afrika sebagai organisasi regional berperan dalam perdamaian di Somalia, sementara organisasi internasional seperti PBB saja tidak lagi ingin terlibat dalam konflik yang terjadi di Somalia karena dianggap konflik yang terjadi disana cukup kompleks sehingga PBB dan negara-negara barat juga tidak ingin menurunkan pasukannya untuk operasi perdamaian di Somalia. Konflik tersebut semakin kompleks karena kelompok-kelompok yang terlibat perang tersebut tidak ingin ada intervensi pihak eksternal. Karena adanya insiden terkait negara-negara barat seperti Amerika Serikat yang menarik pasukannya dari Somalia pada tahun 1994 membuat UNOSOM II (United Nations Operation in Somalia) dan AMISOM (African Mission in Somalia) tidak ada yang berjalan. Padahal AMISOM adalah pakta pertahanan regional yang bekerjasama dengan pemerintah Somalia dan operasi perdamaian yang keempat oleh AU namun ternyata AMISOM menghadapi banyak tantangan diawal operasinya sehingga kemampuan untuk menyelesaikan konflik di Somalia tidak berjalan efektif (Badmus, 2015, pp. 139-177).

Menurut Adibe (2016), pada bab ini terbagi menjadi tiga bagian, pertama membahas terkait operasional kegiatan perdamaian secara singkat dan konflik yang mengundang intervensi internasional. Bagian kedua tentang fase dan kegiatan yang dilakukan oleh pasukan perdamaian internasional di Somalia, sementara bagian ketiga dan penutup membahas terkait pelajaran yang dapat diambil dari misi yang gagal di Somalia. Kegagalan yang dialami oleh PBB dalam menyelesaikan *disarmament* dan resolusi konflik di Somalia pada tahun 1995, diikuti dengan PBB yang mengeluarkan

keputusan untuk menarik pasukan militer dan personil sipil dari Somalia. Tindakan tersebut dilakukan untuk mengakhiri resolusi konflik yang gagal yang telah ditawarkan oleh PBB, salah satunya adalah permintaan untuk melakukan intervensi agar dapat menangani isu kelaparan yang terjadi. Selain itu, PBB berharap untuk kedepannya dapat memiliki banyak kerjasama dengan organisasi regional maupun internasional guna menambah “kekuatan” dalam menghadapi konflik. Adibe juga menjelaskan seharusnya kegagalan operasi perdamaian di Somalia tersebut dapat memberikan pertimbangan kepada organisasi internasional dan pemerintah nasional untuk membuat resolusi konflik yang bersifat multilateral (Adibe, 2016, pp. 118-119).

Menurut Das (2006), bahwa negara-negara yang berada dikawasan Sub Sahara Afrika adalah negara-negara yang rentan mengalami kelaparan dan kematian, seperti contohnya negara Somalia dan Ethiopia. Das menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab Somalia terus menerus mengalami kelaparan hingga menyebabkan kematian tidak lepas dari faktor eksternal dan politik. Kemarau yang berkepanjangan serta konflik antara pemerintah dan oposisi yang sudah terjadi sejak lama menjadi awal kerusakan pada struktur sosial di Somalia, dimana berbagai upaya telah dilakukan oleh rezim reformasi untuk memperjuangkan demokrasi di Somalia untuk melepaskan diri dari pemerintahan militer yang diktator. Perekonomian Somalia semakin memburuk ketika *World Bank* dan *IMF* melakukan intervensi terhadap perekonomian Somalia dengan memperkenalkan sistem ekonomi global padahal hal tersebut tidak memberikan dampak positif terhadap perekonomian Somalia yang sejak dulu bergantung pada sistem yang mereka bangun sendiri yaitu transaksi uang dan sistem

barter tradisional antara petani Somalia dan suku nomaden. Kedua organisasi tersebut terus menerus menjalankan strategi-strategi yang mereka anggap ampuh untuk meningkatkan perekonomian di Somalia agar kemiskinan dan kelaparan bisa berkurang, namun pada kenyataannya hal tersebut hanya menambah konflik yang terjadi di Somalia karena nilai mata uang Somalia mengalami penurunan yang menyebabkan kerugian bagi petani dan peternak. Buku ini menyimpulkan bahwa meskipun perubahan cuaca dan lingkungan adalah penyebab terjadinya kekeringan serta kelaparan, tetapi ada fakta lain bahwa kelaparan yang terjadi di era globalisasi adalah buatan manusia (Das, 2006, p. 256).

Menurut Warah (2014), secara garis besar buku ini menjelaskan bahwa banyaknya cerita maupun karangan tentang Somalia yang dibuat oleh beberapa sumber dan sebagian besar sumber tersebut selalu menggambarkan bahwa Somalia adalah negara yang sangat tidak stabil. Mulai dari gambaran terkait bagaimana perang sipil, kelaparan, terorisme, perompak atau bajak laut yang ada di Somalia. Melalui buku ini juga Warah ingin menjelaskan sudut pandang lain dari beberapa buku maupun karangan yang sudah ada terkait Somalia. Warah mencoba mengambil perspektif dari pihak yang pendapatnya tidak didengarkan, khususnya pada tahun 2004-2013 yang dimana pada periode itu Somalia sedang mengalami pergolakan politik dan sosial yang cukup besar dan dipenuhi dengan kepentingan politik, radikalisasi dan militerisasi. Selain itu, penulis menggambarkan beberapa periode pemerintahan yang sempat gagal karena berbagai faktor seperti dianggap lemah, tidak efektif dan melakukan korupsi serta munculnya kelompok militan yang semakin memperparah keadaan Somalia.

Buku ini juga ingin menunjukkan bagaimana pemerintah dan lembaga bantuan asing melakukan kerjasama untuk membuat Somalia tetap pada keadaan konflik terus menerus dan tidak berkembang serta bagaimana politisi Somalia dan beberapa pihak lain yang duduk sebagai elite politik malah diuntungkan dengan adanya konflik yang terjadi (Warah, 2014, p. 57). Menurut Salih dan Wohlgemuth (1994), pada salah satu sub bab bukunya menjelaskan tentang sudut pandang penulis terkait penyebab awal konflik dan krisis yang terjadi di Somalia. Bermula dari perang sipil yang terjadi, peran dan kegagalan PBB dalam menangani permasalahan yang terjadi di Somalia serta hal selanjutnya yang harus dilakukan untuk mewujudkan perdamaian, stabilitas politik, demokrasi dan pemulihan perekonomian Somalia. Pada analisisnya Salih dan Wohlgemuth lebih menekankan pada faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi manajemen krisis di Somalia. Berawal dari rezim diktator yang menguasai Somalia selama 22 tahun hingga membentuk lingkaran setan hingga saat ini dan perang sipil serta perubahan cuaca semakin memperburuk keadaan. Kekerasan dan ketidakstabilan politik yang semakin meluas tersebut sangat menghambat upaya organisasi internasional maupun lembaga-lembaga kemanusiaan untuk membantu agar penduduk Somalia yang kelaparan mendapat pasokan makanan. Selain itu, tidak adanya pihak yang menjadi mediator dalam masalah yang terjadi di Somalia tersebut membuat keadaan semakin buruk. Buku ini juga menjelaskan bahwa pada saat itu, peran pihak luar seperti organisasi internasional PBB dan media cukup memberikan dampak karena dengan adanya media, dunia internasional dapat melihat apa yang terjadi di Somalia sehingga mereka tertarik untuk membantu. Namun, tidak kalah penting untuk menyelesaikan masalah yang terjadi adalah peran dari penduduk Somalia itu sendiri.

Penyelesaian konflik tersebut harus dilakukan secara internal dan tidak berharap dengan negara ataupun organisasi lain karena yang dibutuhkan hanyalah menyelesaikan masalah dengan cara yang damai dan meningkatkan rasa toleransi satu sama lain. PBB diharapkan berperan untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dalam penyelesaian masalah dan organisasi lain juga tidak memberikan solusi yang bersifat memaksa kepada rakyat Somalia karena yang mengetahui solusi yang tepat untuk negaranya adalah rakyat itu sendiri (Salih & Wohlgemuth, 1994, p. 60).

Mahmood (2011), secara garis besar menjelaskan tentang beberapa faktor kegagalan PBB dalam menangani konflik yang terjadi Di Somalia. Buku ini menjelaskan terdapat dua alasan yang mungkin diabaikan oleh PBB dalam menjalankan solusinya dalam menghadapi permasalahan di Somalia. Pertama, informasi PBB yang masih sangat terbatas tentang apa yang terjadi sebenarnya dan tidak mengetahui bagaimana tradisi dan kebiasaan masyarakat Somalia serta yang kedua adalah kekuatan beberapa pihak seperti LSM dalam melakukan lobi maupun negosiasi agar krisis pangan terus terjadi di Somalia dan mengambil keuntungan dari keadaan tersebut. Dalam hal ini, seharusnya komunitas internasional harus netral dan tidak berpihak ke kelompok politik manapun dan harus melihat secara langsung bagaimana keadaan yang terjadi di Somalia, tidak berdasarkan pada laporan-laporan LSM maupun kelompok-kelompok tertentu. Tidak bisa dipungkiri memang pengaruh beberapa kelompok politik yang ada di Somalia tersebut berhasil mempengaruhi kebijakan beberapa organisasi internasional sehingga hal tersebut malah merugikan

kelompok-kelompok kecil di Somalia yang tidak memiliki kekuasaan yang besar seperti mereka (Mahmood, 2011, p. 50).

Jurnal yang ditulis oleh Haan (2012), secara garis menjelaskan tentang apa yang harus dilakukan oleh Somalia maupun lembaga-lembaga internasional terkait kelaparan yang terjadi di Somalia. Salah satunya bagaimana strategi dan kebijakan yang akan diambil dalam mewujudkan ketahanan pangan dan mencegah agar kelaparan tidak terjadi terus menerus, harus ada kebijakan yang jelas dalam menanggulangi kelaparan tersebut bukan lagi hanya sampai pada tahap memberikan respon saja. Selain itu, negara-negara besar yang banyak menjadi pengeksport seperti Amerika Serikat juga harus berperan dalam membahas bagaimana kekeringan yang semakin hari semakin mengancam banyak negara didunia dan hal tersebut tentunya akan memberikan dampak pada jumlah dan harga pangan global. Fokus utama dari permasalahan yang ada di Somalia harus sedikit mengalami pergeseran dari yang awalnya fokus kepada bagaimana mewujudkan ketahanan pangan dari kekeringan maupun perubahan cuaca menjadi bagaimana mewujudkan ketahanan pangan dari gejolak politik serta harga pangan global yang semakin meningkat. Hal itu dikarenakan saat ini ketahanan pangan tidak hanya dipengaruhi oleh iklim maupun cuaca namun juga dipengaruhi oleh keadaan politik yang rentan (Haan, 2012, pp. 74-79).

Artikel yang ditulis oleh Ford (2011), secara keseluruhan membahas mengenai keadaan sebagian besar negara-negara di Afrika yang mengalami kekeringan cukup parah. Bahkan kekeringan tersebut merupakan kekeringan terparah kedua setelah tahun 1951, selain itu kekeringan diperparah oleh kenaikan harga pangan sehingga

mengancam keamanan pangan dan mata pencaharian hampir 12 juta penduduk Afrika. Beberapa daerah yang terkena dampak terburuk adalah Kenya Utara, Ethiopia Selatan dan sebagian besar wilayah Somalia. Selain itu, faktor lingkungan juga memberikan pengaruh terhadap kekeringan yang terjadi, contohnya yaitu curah hujan yang rendah selama beberapa tahun berturut-turut juga telah membuat petani dan peternak turut merasakan dampak kekeringan. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya hewan ternak yang mati akibat kurangnya bahan makanan, berjumlah lebih kurang 60 hingga 90 persen. Oleh karena adanya kekeringan yang terjadi secara terus menerus juga membuat tingkat kekurangan gizi semakin meningkat dan penduduk yang terlantar juga meningkat menjadi empat kali lipat dari biasanya. Ford juga menjelaskan bahwa masyarakat juga percaya bahwa faktor lingkungan merupakan penyebab utama terjadinya krisis pangan, karena musim kemarau biasanya terjadi hanya enam hingga delapan tahun namun kini menjadi setiap dua hingga tiga tahun (Ford, 2011, pp. 2-3).

Beberapa kajian pustaka diatas merupakan referensi yang membantu penulis dalam menganalisis upaya dan tantangan FAO (Food and Agriculture Organization) dalam mewujudkan ketahanan pangan di Somalia, sehingga tulisan yang akan dibuat oleh penulis ini akan berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya yang telah dibuat. Perbedaan tulisan ini dengan tulisan-tulisan yang pernah ada terletak pada penjelasan upaya dan tantangan FAO secara lebih detail dan spesifik yang disertai dengan periode waktu yang berbeda agar penelitian ini fokus membahas peran FAO mulai dari awal bencana kelaparan yang terjadi di Somalia resmi dinyatakan hingga saat ini apakah kehadiran FAO di Somalia memberikan hasil yang signifikan.

I.7 LANDASAN TEORI/KONSEP/PENDEKATAN

Ketahanan pangan atau *food security* sendiri mulai dikenal pada tahun 1970-an dalam sebuah forum diskusi terkait masalah pangan internasional pada saat krisis pangan global. Pada awal konsep ini dikenal, yang menjadi fokus masalah adalah masalah pangan internasional, bagaimana menjamin ketersediaan pangan dan bagaimana harga pangan global maupun nasional tetap pada harga yang stabil. Hingga akhirnya yang hanya berawal dari forum maka dibentuklah sebuah institusi atau organisasi khusus yang membahas terkait keamanan pangan yang akan membahas terkait isu-isu pangan, kebijakan yang diambil terkait isu pangan dan informasi-informasi yang menyangkut isu pangan. Sehingga dibuatlah definisi bersama terkait ketahanan pangan pada saat *World Food Summit* pada tahun 1974 seperti berikut:

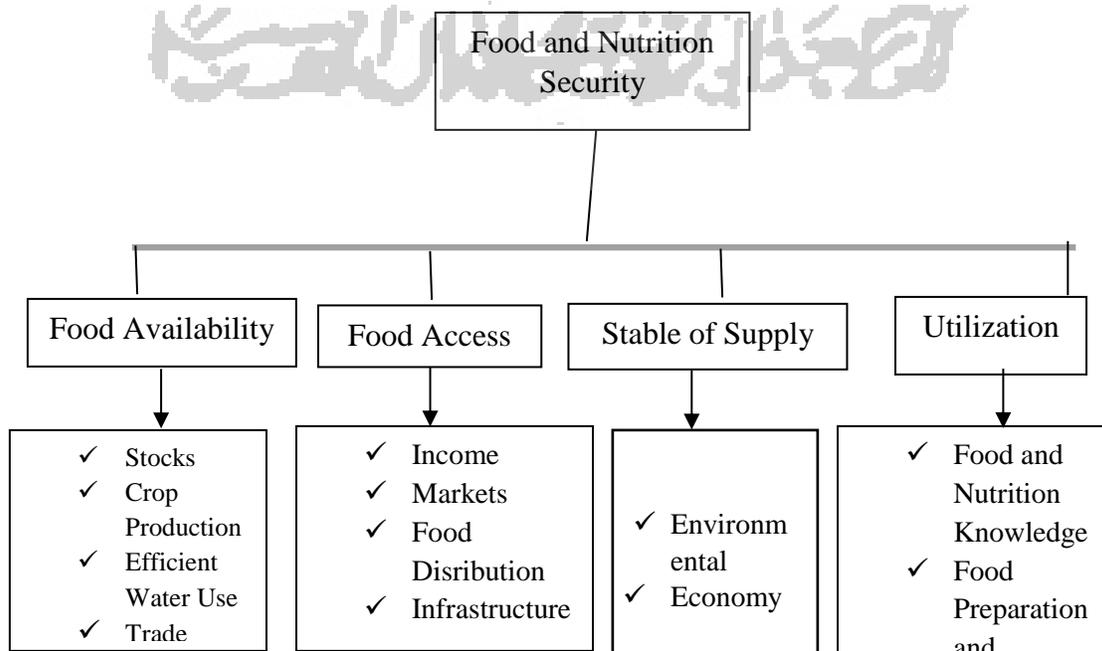
“availability at all times of adequate world food supplies of basic foodstuffs to sustain a steady expansion of food consumption and to offset fluctuations in production and prices” (United Nations, 1975).

“Ketersediaan pasokan pangan dunia setiap saat dan mencukupi seperti bahan makanan pokok untuk menopang ekspansi konsumsi makanan yang stabil dan untuk mengimbangi fluktuasi produksi dan harga” (United Nations, 1975).

Meskipun demikian pengembangan terkait definisi ketahanan pangan sendiri semakin berkembang, seperti setiap orang berhak secara fisik maupun ekonomi untuk mendapatkan atau mengakses makanan yang mereka inginkan dan butuhkan (FAO, 2002). Ketahanan pangan memiliki beberapa indikator di antaranya *food availability*

yang artinya tersedianya jumlah makanan yang berkualitas dan cukup yang diproduksi melalui pasokan dalam negeri ataupun luar negeri, termasuk bantuan pangan. Kedua, *food access* hak yang diperoleh oleh individu maupun kelompok untuk mengakses sumber daya yang memadai, makanan yang berkualitas dan bergizi serta mendapatkan hidup yang lebih baik. Hak-hak tersebut dipenuhi dikarenakan individu maupun kelompok tersebut telah menjalankan kewajibannya dalam politik, ekonomi dan sosial, hukum. Selanjutnya, *utilization* adalah dapat memanfaatkan pangan melalui makanan yang berkualitas, sarana yang memadai seperti air bersih, sanitasi dan perawatan kesehatan yang baik guna mencapai gizi yang baik atau dengan kata lain kesejahteraan yang diperoleh karena setiap kebutuhan fisiologis terpenuhi. Terakhir adalah *stability*, memiliki akses untuk mendapatkan makanan yang cukup setiap saat tanpa adanya resiko maupun ancaman seperti krisis ekonomi, perubahan iklim dan krisis pangan yang terjadi terus menerus (Druihe, 2014, p. 61).

Dimensions of Food and Nutrition Security



Oleh karena itu, konsep Food Security tepat digunakan untuk menganalisis seberapa jauh upaya yang telah dilakukan oleh FAO dalam membantu Somalia untuk mewujudkan ketahanan pangan di negara tersebut.

I.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul Analisis Upaya FAO (Food and Agriculture Organization) dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Somalia, akan dianalisis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui sebuah kajian pustaka. Pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011, p. 35). Berdasarkan pengertiannya, penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang pada umumnya berupa informasi kategori substansif yang sulit dinumerasikan. Secara garis besar data dalam penelitian kualitatif dikelompokkan menjadi 3 jenis : 1) data yang diperoleh dari interview, 2) data yang diperoleh dari observasi, dan 3) data yang diperoleh dari dokumen atau teks yang kemudian dinarasikan (Pawito, 2007, p. 96).

Selain itu, menurut Strauss dan Corbin dalam Creswell J bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau

cara-cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran (Rahmat, 2009, p. 68) Jika dalam penelitian kuantitatif instrument atau alat yang digunakan bersifat terpisah dari peneliti misalnya berupa angket dalam survei atau test dalam eksperimen. Hal ini yang kemudian berbeda dengan penelitian kualitatif, yang menjadi alat utama adalah peneliti itu sendiri. Oleh sebab itu, sangat penting bagi peneliti memiliki bekal pemahaman yang memadai mengenai metode kualitatif. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif segala yang tertuang dalam desain penelitian masih belum pasti dan dapat berubah dengan memperhatikan realitas dilapangan. Dalam penelitian kualitatif inilah peneliti dituntut untuk dapat mengemukakan penjelasan-penjelasan mengenai temuan-temuan data yang dinilai penting dan menarik, termasuk yang saling berbeda atau berlawanan satu sama lain (Pawito, 2007, p. 101).

1.8.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian yang berjudul Analisis Upaya FAO (Food and Agriculture Organization) dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Somalia, yaitu FAO, pemerintah Somalia dan penduduk Somalia yang mengalami krisis pangan. FAO sebagai salah satu organisasi yang dibentuk dengan tujuan untuk menghilangkan kelaparan dan meningkatkan nutrisi serta standar hidup dengan cara meningkatkan produktivitas pertanian melakukan beberapa upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan di Somalia. Karena tingkat kerentanan penduduk Somalia cukup tinggi, ditambah lagi dengan kondisi negara yang tidak stabil membuat negara tersebut harus mendapatkan bantuan dari pihak lain salah satunya dalam hal ini adalah organisasi internasional.

1.8.2 Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder sebagai sumber data yang digunakan. Data sekunder dapat diibaratkan bahwa peneliti hanya mencatat, mengakses atau meminta data ke pihak lain yang telah mengumpulkannya dilapangan. Bentuk dari data sekunder dapat dilakukan dengan metode pengumpulan data yang berbasis dokumen dan internet. Misalnya seperti literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan atau bahkan melalui basis internet peneliti juga mampu mengakses perpustakaan elektronik (e-library) seperti proquest.com atau emerald.com (Istijanto, 2010, p. 33). Selain itu, memasukkan dokumen-dokumen resmi yang bersumber langsung dari PBB seperti UN.Org.

1.8.3 Proses Penelitian

Setelah mengetahui dengan jelas metode penelitian kualitatif maka tahap awal dari penelitian kualitatif yaitu kajian pustaka, yang dalam skripsi ini akan digunakan untuk melihat sisi unik dari skripsi yang akan dibahas. Sekaligus untuk membuktikan bahwa skripsi yang akan di tulis merupakan isu murni atau sebuah topik yang belum pernah dibahas sebelumnya, ataupun isu yang sudah pernah dibahas sebelumnya namun memiliki variabel yang berbeda dari peneliti pendahulu. Tahap berikutnya penelitian skripsi dilanjutkan dengan mengumpulkan data-data bersumber dari buku, jurnal, artikel, report resmi ataupun dari sumber bahan terpercaya lainnya yang dianggap layak untuk dijadikan informasi atau referensi tambahan bahkan berita dari berbagai website resmi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya maupun yang lainnya. Data tersebut akan dijadikan sebagai bahan pendukung dari setiap

pembahasan maupun argumen dari penulis, sekaligus untuk memperkuat bukti dari penelitian skripsi yang ditulis. Setelah semua data diperoleh, tahap selanjutnya yaitu dilakukan analisa secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

